

PERKEMBANGAN PERKEBUNAN TEMBAKAU DI KARESIDENAN KEDU TAHUN 1836-1900

Oleh: Arif Iksanudin, Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, arifxan00@gmail.com

Abstrak

Tembakau telah dikenal sebagai bahan baku utama pembuatan rokok. Dunia sudah sangat lama mengenal tembakau sebagai komoditi ekspor yang sangat menguntungkan karena harganya yang mahal. Pemerintah kolonial Belanda juga mengembangkan tembakau di wilayah jajahannya. Pemerintah kolonial memasukan tanaman tembakau sebagai tanaman yang harus ditanam dalam sistem tanam paksa yang dilaksanakan di Nusantara. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui perkembangan perkebunan tembakau di Karesidenan Kedu tahun 1836-1900. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekologi wilayah Karesidenan Kedu sangat mempengaruhi tanaman tembakau. Hal ini dibuktikan dengan penanaman bibit yang sama pada tahun 1831 menghasilkan kualitas dan kuantitas yang berbeda. Pada tahun 1836 mulai digencarkan penanaman tembakau di Karesidenan Kedu. Seperti halnya di daerah distrik Temanggung bisa mendapatkan kualitas bagus sedangkan dengan distrik Muntilan dengan kualitas dibawahnya dan jumlah yang dihasilkan tidak sebanyak distrik Temanggung. Dengan banyaknya hasil tembakau yang berkualitas ekspor, maka bermunculan pabrik rokok yang berada di distrik Magelang dengan skala besar yang bisa menembus pasar internasional. Dampak dari adanya tembakau di Karesidenan Kedu juga membuat lalu lintas dan jalan di Karesidenan Kedu ini meningkat dan jalan-jalan juga banyak yang di perlebar dan diperkeras. Dari segi penduduknya juga banyak yang menjadi petani tembakau yang bisa meningkatkan ekonomi masyarakat karena masyarakat tidak jauh dalam mendistribusikan hasil panennya.

Kata Kunci: Perkembangan, Tembakau, Kedu

THE DEVELOPMENT OF TEMBAKAU PLANTATIONS IN THE KEDU RESIDENCY IN 1836-1900

Abstract

Tobacco has been known as the main raw material for making cigarettes. The world has long known tobacco as a very profitable export commodity because of its expensive price. The Dutch colonial government also developed tobacco in its colonies. The colonial government includes tobacco plants as crops that must be planted in the system of forced cultivation carried out in the archipelago. The purpose of this paper is to know the development of tobacco plantations in Kedu residency in 1836-1900.

The results of this study show that the ecology of the Kedu residency region greatly affect tobacco plants. It was established by planting the same seeds in 1831 resulting in different qualities and quantities. In 1836 began to digencarkan cultivation of tobacco in the Kedu Residency. Just as in Temanggung district area can get good quality while with Muntilan district with lower quality and the amount produced is not as much as Temanggung district. With the large number of export-quality tobacco products, there is a growing cigarette factory in Magelang district with a large scale that can penetrate the international market. The impact of tobacco in the Kedu Residency also makes the traffic and roads in Kedu Residency is increased and the roads are also much widened and amplified. In terms of population are also many who become tobacco farmers who can improve the economy because society is not far in distributing their crops.

Keywords: Development, Tobacco, Kedu.

Pendahuluan

Tembakau adalah salah satu komoditi besar di Indonesia pada masa kolonial, dari sumber yang dapat diketahui, menurut keterangan De Candolle dan kemudian muncul lagi pada buku *Nusantara: History of Indonesia* karangan B.H.M Vlekke, tanaman tembakau diperkenalkan di wilayah Asia ketika Spanyol membawa ke kepulauan Filipina pada tahun 1575 dari Meksiko, dan dibawa ke wilayah Nusantara pada tahun 1601. Hal tersebut selaras dengan yang tertera dalam naskah kuno Jawa *Babad Ing Sangkala* yang menyebutkan kemunculan tembakau dan kebiasaan menghisap rokok pada tahun 1601. Pada tahun 1603, Edmund Scott, seorang Principian Agent untuk *East India Company* di Batam pada tahun 1603 hingga 1605, menyampaikan: “*They (The Javans) due likewise take much tobacco and opium*”. Hal ini menandakan bahwa penggunaan tembakau sudah meluas di wilayah Banten. Kecil kemungkinan tembakau yang dikonsumsi didatangkan dari daratan Amerika maupun daratan Eropa, mengingat tembakau sangatlah mahal untuk konsumsi orang Jawa saat itu, kemungkinan besar tanaman tembakau sudah mulai ditanam di pulau Jawa untuk kebutuhan sendiri.

Dalam waktu singkat tanaman tembakau berbiak luas di pulau Jawa. Nampaknya armada laut *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC)

yang baru didirikan menjadikan Banten sebagai lahan awal pembiakan tembakau. Dalam catatan Rumpius yang merupakan orang warga negara Belanda pada tahun 1650 beberapa wilayah Nusantara telah berkembang perkebunan tembakau seperti di daerah Kedu, Bagelen, Malang, dan Pariangan. Selanjutnya, dalam kurun waktu puluhan tahun kedepan, tanaman tembakau dan mengkonsumsi tembakau dengan berbagai cara dan aneka ramuan termasuk dalam bentuk lokal yang dikemudian hari disebut sebagai rokok kretek berkembang luas dan telah menjadi bagian dari keseharian masyarakat di wilayah Nusantara.

Tahun 1624, kebiasaan merokok telah menyebar ke istana Mataram di Jawa Tengah, pada tahun 1644 seorang pengamat Jerman mencatat bahwa orang Jawa sangat suka merokok seperti orang Jerman. Kebanyakan Tembakau diimpor dari Cina, Filipina yang diperkenalkan sekitaran tahun 1570 dari Meksiko.¹ Pada tahun 1637 tembakau mulai ditanam di sekitaran Batavia yang dibudiyakan oleh orang-orang Cina. Namun, pada tahun 1656, VOC mulai mendorong pembudidayaan tembakau dengan cara menaikkan tarif impor tembakau dari 10% menjadi 20%. Tembakau Jawa dibudidayakan di tempat yang jauh dari Batavia tahun 1648 yaitu di Priangan dan Tegal².

Pengenaan pajak terhadap tembakau Karesidenan Kedu yang dikenal dilakukan pada

¹Amir Marzali, *Proses Transformasi daerah Pedalaman di Indonesia*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2002) hlm 87

² Tegal adalah salah satu Karesidenan di Jawa yang berada di Pesisir Utara Jawa.

tahun 1746, dan ini acuan pertama tentang daerah penanaman tembakau yang sumber informasinya dari Eropa. Semua tembakau dari Karesidenan Kedu, dikenakan biaya pajak ketika melalui gerbang pajak yang dipercayakan oleh penguasa Mataram kepada orang Cina. Pada tahun 1798, W.H. van Ijseldijk yang diutus oleh Belanda untuk memeriksa pemerintahan di Jawa, menyebutkan tembakau dibudidayakan di Ujung Timur Pulau Jawa, Sehingga dia mengusulkan mendirikan gerbang pajak yang sama dilakukan oleh Mataram.³ Sebelum abad ke-19, tembakau dibudidayakan di Jawa Timur, Kedu, Cirebon, dan orang Cina di sekitaran Batavia. Pada 1830 mulailah diadakan penanaman besar-besaran tembakau di Indonesia.⁴ Pada pertengahan abad ke-19, perkebunan yang sedang digalakan oleh pemerintahan Belanda, terutama perkebunan tembakau, masih merupakan perkebunan yang relatif kecil diusahakan oleh pengusaha perseorangan bangsa Belanda.

Pada awalnya tembakau yang berkembang di Temanggung, Wonosobo dan Magelang disebut sebagai tembakau Kedu. Dengan banyaknya tempat yang bisa dijadikan komoditas tembakau di daerah Karesidenan Kedu ini, maka pemerintah Belanda menetapkan beberapa peraturan untuk mengatur perkebunan masyarakat yang ada di karesidenan Kedu. Eksploitasi produksi pertanian yang dilakukan oleh pemerintahan kolonial diwujudkan dalam

bentuk usaha perkebunan negara. Sistem Tanam Paksa adalah salah satu bentuk perwujudannya dari usaha pemerintah Kolonial. Pelaksanaan sistem eksploitasi baru ini dilaksanakan melalui birokrasi pemerintah yang berfungsi sebagai pelaksana langsung dalam proses mobilisasi sumber daya ekonomian agraris yang berupa tanah dan tenaga kerja.⁵

Pada tahun 1831 dan 1832 diadakan percobaan penanaman di distrik Jetis. Pada tahun 1833 dimulainya tanam paksa tembakau di Kedu dengan luas 55 bahu dengan cara memberi bibit gratis kepada petani dan kelak mereka akan menjual tembakau pada pemerintah. Sampai tahun 1836 terus merugi karena tanaman tidak berhasil. Pada tahun 1836 pemerintah menggunakan cara lain, yaitu memberikan sponsor kepada pengusaha Belanda H.I. Jonkers, yang akan mengadakan kontrak penanaman dan pembelian tembakau dengan petani. Dipilih tahun 1900 sebagai batasan akhir pada penelitian ini dikarenakan pada tahun ini muncul sebuah industri cerutu pertama di Magelang yaitu pabrik cerutu legendaris Ko Kwat Ie & Fabrieken dan ada juga beberapa industri rokok. Dengan ini maka beralih dari perkebunan tembakau sebagai komoditi ekspor menjadi kebutuhan industri.

METODE PENELITIAN

Metode sejarah merupakan suatu proses untuk menguji dan mengkaji kebenaran rekaman sejarah dan peninggalan-peninggalan masa

³ *Ibid*, hlm 88

⁴ Abdullah Achmad. 1982. *Budidaya Tembakau*. Jakarta: CV Yasaguna hal. 7

⁵ *Ibid*., hal 11

lampau dengan menganalisa secara kritis terhadap data yang ada sehingga menjadi penyajian dan cerita yang dapat dipercaya.⁶

Penelitian ini menggunakan empat tahapan penelitian. Empat tahapan penelitian menurut Kuntowijoyo yang digunakan pada penelitian ini antara lain: heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (verifikasi), interpretasi (penafsiran), dan historiografi.⁷ Heuristik merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian sejarah, yaitu suatu kegiatan yang mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data, atau materi sejarah. Tahap selanjutnya kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Interpretasi adalah penafsiran terhadap fakta-fakta yang sudah diperoleh melalui tahap kritik sumber melalui tahap interpretasi kemampuan intelektual sejarawan benar-benar diuji dikarenakan tahapan ini sering dijadikan pemicu subjektivitas. Tahap terakhir historiografi merupakan proses menceritakan rangkaian fakta dalam sebuah bentuk tulisan yang bersifat historis ditulis dengan kronologis berdasarkan hasil yang didapat peneliti setelah melewati tahap heuristik, kritik sumber dan interpretasi.

Perkembangan Perkebunan Tembakau di Karesidenan Kedu (1836-1900)

Pada tahun 1831 dan 1832 diadakan percobaan penanaman di distrik Jetis dan Probolinggo⁸. Pada tahun 1833 dimulainya tanam paksa tembakau di Kedu dengan luas 55 bahu dengan cara memberi bibit cuma-cuma kepada petani dan kelak mereka akan menjual tembakau pada pemerintah. Sampai tahun 1836 terus merugi karena tanaman tidak begitu berhasil. Kemungkinan hal ini disebabkan karena petani kurang terbiasa dengan tanaman jenis baru ini, disamping akibat kemarau panjang yang merusak tanaman tembakau.

Pada tahun 1836 pemerintah menggunakan cara lain, yaitu memberikan sponsor kepada pengusaha Belanda H.I. Jonkers, yang akan mengadakan kontrak penanaman dan pembelian tembakau dengan petani. Dalam kontrak tersebut pemerintah memberikan uang muka kepada para petani untuk biaya penanaman. Pada waktu panen Jonkers akan membayar harga tembakau yang dihasilkan petani dengan target 12000 pohon per bahu, dengan harga 40 sen setiap pon. Uang muka pemerintah dikembalikan dalam wujud tembakau.

Penanaman tembakau ini dilaksanakan disekitaran Muntilan dan Temanggung. Pada awalnya penanaman tembakau ini membawa harapan baik bagi petani, karena apabila berhasil

⁶Helius Syamsuddin dan Ismaun, *Metodelogi Sejarah*, (Jakarta: Depdikbud, 1996), hlm. 61.

⁷Abd Rahman Wahid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 43.

⁸Sekarang lebih dikenal dengan Muntilan

mereka akan mendapatkan f 50 per bahu untuk tembakau kualitas rendah dan f 90 untuk tembakau kualitas terbaik. Harga ini hampir seimbang dengan harga tebasan per bahu yaitu f 85. Ternyata panen pada tahun 1837 dan tahun-tahun berikutnya pada umumnya buruk akibat hujan abu vulkanik Gunung Merapi. Para petani mulai resah karena Jonkers tetap menuntut dipenuhinya target 12000 pohon per bahu untuk mendapatkan bayaran penuh. Untuk mengatasi keresahan dan kegaduhan ini pemerintah mengganti Jonkers dengan pengusaha Van der Sluis.⁹ Namun demikian, tetap saja petani tidak dapat memenuhi target yang sangat tinggi tersebut untuk ukuran pada musim saat itu.

Konflik terjadi antara petani dan Van der Sluis dan memuncak pada tahun 1841 ketika petani kembali mengalami panen jelek. Pengusaha bahkan tidak mau membayar kontrak pembelian tembakau yang tidak adil ini. Akan tetapi R. J. L. Kussendrager menyebutkan ihwal ketinggian mutu tembakau dari Kedu pada tahun 1941. Orang Belanda juga menggunakan tembakau dari Kedu untuk bahan merokoknya.¹⁰ Tapi walaupun demikian, pengusaha tetap membatalkan kontrak dengan pemerintah, dan sejak itu pemerintah tidak ikut campur tangan lagi dalam masalah penanaman tembakau antara petani dengan pihak-pihak luar.

Pada tahun 1850 ada laporan bahwa panen produk tembakau telah jatuh secara keseluruhan cukup baik pada tahun 1850. Hanya tinggal Rembang, dan di divisi Rembang dan Toeban, pihak perkebunan menderita banyak kekeringan sengit dan Divisi pertama kali dilaporkan salah satu hamparan 64% lahan dan terakhir dilaporkan 44 lahan benar-benar gagal.

Resiko tinggi dari usaha penanaman tembakau yang disebabkan kerentangan terhadap cuaca dan musim di karesidenan Kedu ini menyebabkan pemerintah melepaskan tanam paksa tembakau. Untuk sekanjutnya pemerintah membiarkan para petani mengusahakan sendiri tanaman tembakau seperti sebelumnya ketika dikelola oleh masyarakat sendiri atau penjualan dengan pihak swasta tanpa pemerintah ikut campur tangan secara langsung. Usaha petani tembakau ini ternyata menjadi tanaman perdagangan rakyat yang berhasil di daerah karesidenan Kedu.¹¹ Melihat hasil dari tanaman tembakau, petani banyak yang beralih ke tanaman tembakau sebagai tanaman setelah padi. Dengan jumlah produksi atau hasil dari tembakau yang dapat dilihat pada tabel 1, dan juga harga yang sangat beragam dan naik turun yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1

**Produksi Tembakau Rakyat
Di Karesidenan Kedu 1812-1900**

Tahun	Produksi
-------	----------

⁹ A.M. Djulliaty Suroyo, *op.cit*, hlm 190

¹⁰ Amen Budiman, *Rokok kretek: lintasan sejarah dan artinya bagi pembangunan bangsa dan negara*, Kudus, Djarum Kudus, 1987 hlm 147

¹¹ *Ibid.*,

	Ukuran asli	(pikul)
1812	3000000 pon	24000
1822	2520000 pon	20160
1830	2000000 pon	16000
1850		*17851
1852		30000
1853		42000
1854		60000
1866		42000
1880	3000000 pon	
1884		6760
1887		12589
1888		16197
1890		9328
1900		41668

Sumber: A.M. Djuliaty Suroyo, *Eksplorasi*

Kolonial Abad XIX; Kerja Wajib di Karesidenan Kedu 1800-1890, Jakarta: Yayasan untuk Indonesia, 2000. hlm 241

**Kolonial Verslag van Nederlandsch Oost-Indie van 1850*, Bijlage HHH, No. 60

Kolonial Verslag van Nederlandsch Oost-Indie van 1900, Bijlage C

Tabel 2
Harga Tembakau
Di Karesidenan Kedu 1812-1900

Tahun	Harga
1812	f 5,24/pikol
1822	f 28,57/ pikol
1836	40 sen/ pon
1837	f 90/ bahu
1853	f 35/ pikol
1854	f 45/ pikol
1866	f 20,25/ pikol
1890	f 15,30/ pikol
1900	f 26/ pikol

Sumber: A.M. Djuliaty Suroyo, *Eksplorasi*

Kolonial Abad XIX; Kerja Wajib di

Karesidenan Kedu 1800-1890, Jakarta:

Yayasan untuk Indonesia, 2000. hlm 24

Dampak dari petani tembakau di Kedu ini salah satunya adalah berdirinya salah satu pabrik pabrik cerutu legendaris Ko Kwat Ie & Pabrik yang berlokasi di Pawirokoesoeman Wetan atau sekarang jalan Tarumanegara dan dengan kondisi fisik gedung masih tegak berdiri di sebelah timur kali Manggis, dimana gedung itu pernah di pakai untuk sekolah tiga bahasa. Dengan adanya industri di Magelang ini maka para petani yang sebelumnya menanam panen untuk kebutuhan ekspor maka pada tahun ini berubah karena tembakau para petani akan diolah dijadikan cerutu yang diproduksi di dalam negeri. Dengan ini maka berubahlah dari perkebunan tembakau sebagai komoditi ekspor menjadi kebutuhan industri. Industri tembakau yang diolah menjadi rokok dan cerutu di daerah Karesidenan Kedu memang sudah cukup banyak tetapi masih dalam skala kecil dengan industri rumahan.

Produksi tembakau dari tahun pasca erupsi gunung Merapi tahun 1850 semakin meningkat. Dengan hasil panen yang meningkat ini distribusi ke Semarang pun menjadi bertambah dan pada tahun 1966 didirikan gudang tembakau di Distrik Magelang untuk menampung tembakau dari petani yang akan didistribusikan ke industri tembakau di daerah sekitar Karesidenan Kedu. Dengan mulai bermunculan industri rokok dan cerutu di daerah Karesidenan Kedu dengan skala besar maka meningkat juga didistribusi hasil-hasil panen para petani ini maka jalan di Karesidenan Kedu makin bertambah dan jalan yang sudah ada menjadi jalur utama perdagangan

diperbesar dan diperkeras bertujuan untuk kelancaran distribusi hasil panen.

Jalan yang dibangun pada masa tanam paksa ini antara lain adalah ujung jalan pos Magelang-Semarang yang terhambat di Pingit yaitu perbatasan Kedu dengan Karesidenan Semarang. Alasan jalan ini diperbesar karena jalan ini sangat sempit dan terjal karena mendaki pegunungan Jambu yang curam. Jalan yang selanjutnya adalah jalan yang menghubungkan dengan Karesidenan Begelen yaitu jalan Salaman-Purworejo. Jalan diusulkan untuk dibesarkan dan diperkeras sudah dari tahun 1843 tetapi disetujui dan dilaksanakan pada tahun 1845. Alasan jalan ini dikembangkan karena sempit dan curam yang melewati pegunungan Menoreh.¹²

Tidak hanya jalan yang diperlebar dan diperkeras tetapi jembatan menjadi perhatian pemerintah kolonial. Jembatan Kali Krasak adalah salah satunya. Karena jembatan ini sangat strategis karena menghubungkan Karesidenan Kedu dengan Djogjakarta. Jembatan ini berguna untuk pengangkutan hasil panen dari Djogjakarta ke Semarang yang menjadi dermaga Internasional pada saat itu. Jembatan Kali Krasak ini diperbesar dan diperlebar karena alasan sering runtuhnya jembatan dikarenakan banjir dari aliran Kali Krasak yang bersumber dari Gunung Merapi.

Walaupun yang ditanam oleh para petani pada waktu itu adalah jenis yang sama, tetapi hasil

dari panen para petani akan berbeda beda di setiap daerah, hal ini dikarenakan kontur, keadaan tanah dan cuaca di daerah Karesidenan Kedu berbeda, seperti halnya daerah Temanggung dan Muntilan pun juga akan berbeda karena ekologi daerah tersebut berbeda. Maka dari itu maka terdapat penamaan yang berbeda pula. Pada awalnya tembakau yang berkembang di Temanggung dan Magelang disebut sebagai tembakau Kedu. Untuk membedakan, terutama tembakau dari lereng gunung Sumbing dan gunung Sindoro yang terletak di Kabupaten Temanggung maka tembakau dari Kabupaten Temanggung disebut sebagai tembakau temanggung, Tembakau yang berasal dari Muntilan dan Magelang disebut sesuai dengan daerah asalnya. Akan tetapi tembakau dari sekitar Temanggung lebih sering disebut sebagai tembakau *Temanggungan*.¹³

Tembakau temanggung diolah menjadi tembakau rajangan. Mutu yang diperoleh dipengaruhi oleh posisi daun pada batang, semakin tinggi posisi daunnya, semakin tinggi juga mutunya. Makin tinggi posisi daunnya, makin tinggi juga kadar nikotinnya.

Selain posisi daun, ketinggian tempat penanaman juga sangat besar pengaruhnya terhadap mutu yang dihasilkan. Tembakau temanggung ditanam di lahan dengan ketinggian antara 600 m dpl hingga 1.600 m dpl. Perbedaan ketinggian tempat berpengaruh besar terhadap umur tanaman tembakau. Semakin tinggi

¹² *Ibid.*, hlm 107

¹³ Bappeda Kab. Temanggung, "*Indikasi Geografis, Tembakau Srintil*", Temanggung, 2015. hlm 9

tempatnnya, umur tanaman menjadi semakin panjang. Semakin panjang umur tanaman tembakau, maka waktu untuk mengakumulasi nikotin dalam daun juga menjadi semakin panjang. Keadaan tersebut mempengaruhi kadar nikotin dalam daun tembakau.¹⁴

Jenis tembakau yang paling banyak dicari adalah tembakau Srintil. Tembakau yang disebut dengan Srinthil hanya dapat terjadi di daerah dengan ketinggian di atas 800 mdpl. Akan tetapi tidak semua tempat dapat menghasilkan Srinthil. Berdasarkan penuturan petani, khususnya penghasil Srinthil, mutu istimewa tersebut hanya dapat terjadi bila cuaca selama musim tanam tembakau sangat kering. Pada kondisi demikian daun yang berpotensi menjadi mutu Srinthil, dapat diketahui setelah diperam 5 hari. Ciri-ciri daun tersebut adalah berubah warna menjadi coklat kehitaman, tumbuhnya *puthur*¹⁵ dan mengeluarkan cairan serta aroma seperti alkohol. Daun tembakau yang diperam tersebut tidak busuk, bila dirajang tidak menghasilkan struktur seperti serat, tetapi menjadi hancur menggumpal, bila telah kering berwarna coklat kehitaman sampai hitam cerah dan mengkilat.

DAMPAK PERKEBUNAN TEMBAKAU DI KARESIDENAN KEDU

Pemerintah memerelukan jaringan jalan menuju ke gudang-gudang hasil perkebunan yang tersebar di beberapa distrik Karesidenan Kedu. Jalan-jalan penting perlu diperkeras atau diperlebar demi kelancaran angkutan. Apabila pada tahun 1812 jalan raya di Karesidenan Kedu hanya 45 Km, tanpa fondasi batu, tahun 1870 jalan tersebut telah menjadi 216 Km dengan fondasi batu dan kerikil sebagai pengeras. Pada tahun 1887 panjang seluruh jalan di Kedu mencapai 801,8 Km. Jalan dan jembatan yang dibangun di Kedu ditujukan untuk kelancaran arus lalu lintas angkutan ekspor pemerintah dan kepentingan militer. Terdapat tiga titik strategis dari prasarana yang perlu ditingkatkan karena menjadi jalan utama perdagangan dan pengangkutan hasil perkebunan.¹⁶

1. Pertama adalah ujung jalan pos Magelang-Semarang yang terhambat di Pingit yaitu perbatasan Kedu dengan Karesidenan Semarang. Jalan ini sangat sempit dan terjal karena mendaki pegunungan Jambu yang curam.
2. Kedua adalah jembatan Kali Krasak yang menyambungkan perbatasan Karesidenan Kedu dengan Kasultanan Yogyakarta. Jembatan ini terletak di jalan pos Yogyakarta-Semarang yang juga sangat vital untuk kepentingan ekonomis dan militer, baik bagi

¹⁴ *Ibid.*, hlm 11

¹⁵ Semacam hifa jamur berwarna kuning, sel-sel penyusun tubuh jamur makroskopis memanjang membentuk benang.

¹⁶ A.M. Djuliaty Suroyo, *Eksplorasi Kolonial Abad XIX; Kerja Wajib di Karesidenan Kedu 1800-1890*, (Jakarta: Yayasan untuk Indonesia, 2000. hlm 107

Kasultanan, apabila bagi pemerintah Belanda. Jembatan ini perlu dibangun lebih kokoh dengan konstriksi besi dan tembok agar tidak setiap kali runuth oleh hantaman banjir Kali Krasak.

3. Titik terakhir adalah jalan perbatasan Karesidenan Kedu dengan Karesidenan Bagelen melintasi perbukitan Cacaban-Menoreh menuju Purworejo. Jalan inipun sempit dan mendaki menyulitkan angkutan hasil perkebunan yang akan menuju pelabuhan Semarang yang selama ini hanya dipikul atau dinaikan kuda beban. Pemerintah perlu membuat jalan yang lebih landai dan lebar agar dapat dilalui pedati dan kereta kuda.¹⁷

Perbaikan jembatan merupakan kerja wajib umum yang lebih berat daripada jalan. Hal ini disebabkan karena bahan bangunan seperti kayu jati harus didatangkan dari jauh. Selain beratnya pengambilan kayu jati, pekerjaan memperbaiki jembatan juga sulit dan memerlukan teknologi yang lebih maju. Mislanya jalan pos yang melintas distrik Probolinggo memiliki 36 jembatan kayu yang setiap kali dihanyutkan oleh bajir. Beban rakyat agak berkurang dengan dibangunnya jembatan modern dengan besi dan batu di Kali Krasak pada tahun 1847. Setelah pemerintah mendirikan Dinas Perairan pada tahun 1853, pemerintah makin banyak membangun jembatan tembok batu. Pemerintah setelah itu

pada tahun 1855 membangun jembatan tembok di Batang. Namun dalam pembangunannya rakyat tetap dibebani karena rakyat membangun tanpa upah yang menelan dana sebesar f 28.400,-, sedangkan pemerintah Belanda hanya memberi anggaran f 1.600,-.¹⁸

Pada tahun 1870 dibangun saluran air untuk keperluan pertanian dan rumah tangga sepanjang 293.625 m dan hanya 18.000 m yang mendapatkan imbalan dari pemerintah, selebihnya dikerjakan tanpa imbalan yang dikerjakan inisiaif para petani sendiri. Pemerintah terutama membuat dengan teknologi lebih maju seperti bendungan.

Pemerintah Hindia Belanda membangun suatu saluran air untuk memenuhi kebutuhan air di Kota Magelang, kota pusat pemerintahan dan pusat militer. Saluran air ini juga dapat mengairi sawah seluas 800 bahu. Saluran dibuat dari Desa Gunung Saren sekitar 7,5 km utara Magelang untuk mengalirkan air Kali Elo ke tengah kota Magelang. Disamping itu dibangun pula sebuah bendungan. Rencana ini baru disetujui tahun 1847 dari diusulkan tahun 1831 dan dilaksanakan tahun 1848-1850. Pemerintah Hindia Belanda menyediakan dana f 14.426,- dengan mengerahkan 100 kuli kenceng yang mendapat imbalan 10 duit (8 sen) per hari untuk satu orang. Dari uraian diatas jelaslah bahwa pemerintah terutama memberikan biaya untuk bangunan dengan teknologi yang lebih maju, yaang

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

memerlukan tenaga ahli, peralatan dan bahan bangunan moderen.¹⁹ Untuk bangunan jalan dan saluran air yang relatif lebih sederhana dengan bahan baku setempat, pemerintah hanya memberikan sedikit bantuan biaya. Biaya tenaga kerja terutama hanya disediakan untuk mereka yang mempunyai keahlian: para tukang dan mandor, sedang upah buruh kasar yaitu para kuli kenceng adalah sangat luwes, dapat diberikan penuh, dapat diperkecil dan dapat pula tanpa imbalan. Pemerintah menganggap bangunan perairan adalah untuk kepentingan sawah petani sehingga para petani pula yang menanggung sebagian besar biaya.

Dampak dari tanampaksa yang dilakukan Belanda untuk beberapa tanaman perdagangan salah satunya adalah tanaman tembakau yang sangat banyak dihasilkan di daerah Karesidenan Kedu. Jenis tembakau yang terutama adalah jenis tembakau Srintil yang terkenal sampai Eropa pada saat itu. Tembakau Kedu terkenal karena khas, rasa, dan aroma rempah-rempah yakni tembakau rajangan. Tembakau rajangan Kedu banyak dipasok ke Kudus sebagai komponen campuran produksi rokok pabrik yang banyak di Kudus. Sedangkan tembakau garangan Kedu menaklukkan para penikmat rokok lintingan di

Priangan, Banten, dan Sumatera khususnya pantai barat dan Deli. Mereka akan sangat bangga apabila memperoleh tembakau Kedu. Namun pemalsuan dan pengoplosan sudah sering terjadi ketika itu. Praktek yang selalu terjadi dimana-mana di dunia, bahkan pengoplosan atau pemalsu pada jaman ini sudah akan mendapatkan hukuman berat.

Dengan hasil bumi tembakau yang melimpah di Wilayah Kedu menjadi salah satu pemicu munculnya bidang usaha rokok dan cerutu turunan. Di Magelang, Muntilan dan Temanggung muncul juragan-juragan tembakau yang menjual-belikan produk tembakau. Pada saat akhir abad ke-19 orang-orang Cina banyak yang mengusai tanaman tembakau dengan diberlakukannya kerja bebas pasca *Agrariche Wet* tahun 1870. Tetapi juga karena adanya *Agrariche Wet* menyebabkan banyak muncul beberapa industri di Karesidenan Kedu, salah satunya adalah industri rokok dan cerutu di daerah Kedu walaupun dalam skala rumahan dan kecil. Industri rokok atau cerutu banyak ada di distrik Magelang, industri ini menghasilkan banyak rokok yang berkualitas eksport. Ada banyak pabrik rokok kretek maupun klobot yang bermunculan industri rokok di Keresidenn Kedu pada awal abad ke-20. Dengan adanya pabrik rokok di Karesidenan Kedu ini banyak warga masyarakat juga bekerja

¹⁹ Olivier Johannes Raap, *Kota di Djawa Tempo Doeloe*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2015) hlm 2018

menjadi buruh di pabrik tersebut. Dengan itu maka masyarakat Karesidenan Kedu mempunyai pendapatan dari pihak segi lain selain pertanian dan perdagangan.

Melalui sistem Tanam Paksa Pemerintah Kolonial memasukan faktor tenaga kerja, dalam hal ini kerja-wajib, dan tanah ke dalam sistem kapitalisme yang berskala nasional dan internasional. Melalui Tanam Paksa pula pemerintah Hindia Belanda telah membuka desa lebih lebar daripada masa prakolonial. Keterbukaan desa dalam bentuk perluasan tanaman perdagangan dan modernisasi yang makin luas mempengaruhi kemakmuran rakyat pada umumnya, juga beban pajak petani serta tata hubungan antar berbagai kelas petani.

Hal yang sangat kentara dari Tanam Paksa adalah pertumbuhan penduduk. Periode Tanam Paksa merupakan tantangan bagi penduduk, karena Pemerintah Hindia-Belanda menuntut tenaga kerja yang semakin banyak. Beban kerja-wajib yang dibebankan kepada tiap unit rumah tangga petani, yaitu seorang laki-laki dewasa untuk setiap rumah tangga petani, mengakibatkan petani memerlukan tambahan tenaga, agar dapat melakukan kerja-wajib dan menggarap sawahnya. Untuk sebagian tenaga dapat diperoleh dari luar daerah yang mencari pekerjaan. Jumlah pendatang yang mencari pekerjaan tidak sebanyak dahulu karena mengingat hampir semua daerah melaksanakan Tanam Paksa, atau membuka perkebunan pertikelir seperti di daerah Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Tambahan tenaga yang lain adalah dari

keluarga petani sendiri, yaitu dengan menambah jumlah anak. Istri dan anak-anak merupakan tenaga bantuan yang sangat penting di sawah atau dikebun. Hal ini tampak dari pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat.

Pertumbuhan penduduk pada masa tanam paksa lebih tinggi dikarenakan berakhirnya perang Diponegoro yang menyebabkan para tentaranya memilih pulang kampung dan juga tawaran lahan yang membuat para pemuda mempercepat perkawinannya agar mendapat jatah lahan untuk kepala keluarga, dan hal ini menyebabkan meningkatnya kelahiran. Pada tahun 1844-1847 wabah tifus menyerang Karesidenan Kedu yang menyebabkan lebih dari 47 ribu orang meninggal.

Pertambahan penduduk pasca Tanam Paksa cenderung rendah dibandingkan pada periode Tanam Paksa. Turunya pertumbuhan rata-rata penduduk pertahun antara lain disebabkan sistem pencatatan yang lebih baik, terutama dengan menggunakan basis perhitungan penduduk yang lebih baik dari hasil pencacahan statistik dan pengukuran tanah antara tahun 1864-1868. Menurunnya tingkat pertumbuhan penduduk ada kaitannya makin menurunnya tuntutan kerja wajib. Para petani memutar otak

untuk mengurangi biaya modal. Petani mengurangi tenaga tambahan dari luar hingga migrasi ke dalam menurun. Kesempatan memperoleh bagian tanah yang makin kecil menyebabkan pemuda tidak cepat menikah dan cepat punya anak.

Tahun 1845 jumlah desa terus meningkat dan tahun 1867 mulai menyusut hingga tahun 1887. Sebaliknya jumlah dukuh semakin meningkat pada tahun 1887. Pertumbuhan biasa diakibatkan perluasan lahan pertanian baru. Para pembuka lahan baru membangun kelompok pemukiman yang menjelma menjadi dukuh-dukuh baru. Duku-dukuh ini nantinya akan menjadi desa bila para penduduknya bertambah banyak dan akan lepas dari desa sebelumnya. Desa baru juga bisa terjadi krena orang membuat pemukiman di tepi jalan yang ramai, disekitar pasar, sekitar gudang tanaman perkebunan, atau dekat pabrik.²⁰

Sejak masa tanam paksa terdapat kecenderungan memecah desa menjadi beberapa desa yang kecil. Kecenderungan ini tampak di Kabupaten Temanggung, untuk Kabupaten Magelang di Distrik Bandongan dan Ngasingan. Kecenduran memecah desa ternyata lebih merupakan inisiatif pemimpin Desa, karena Desa dengan wilayah yang kecil dan penduduk yang sedikit akan lebih ringan tugas Bekel. Dan perabot desa yang semakin mengalami deferensiasi.

Tidak perlu berjalan terlalu jauh menagih pajak tanah ataupun pajak hasil panen. Begitu pula penyampaian perintah pusat dan perondaan kampung tidak terlalu melelahkan.



²⁰A.M Djuliani, *op.cit*, hlm 219

DAFTAR PUSTAKA

Arsip:

- Kolonial Verslag van Nederlandsch Oost-Indie van 1850*, Bijlage HHH, No. 60
Kolonial Verslag van Nederlandsch Oost-Indie van 1900, Bijlage C

Buku:

Achmad Abdullah, dkk, *Budidaya Tembakau*, Jakarta, CV Yasaguna, 1982

A.M. Djulianti Suroyo, *Eksplorasi Kolonial Abad XIX; Kerja Wajib di Karesidenan Kedu 1800-1890*, (Jakarta: Yayasan untuk Indonesia, 2000

Amir Marzali, *Proses Transformasi daerah Pedalaman di Indonesia*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2002

Bappeda Kab. Temanggung, "*Indikasi Geografis Tembakau Srintil*", Temanggung, 2015.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2005.

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta, PT. Tiara Wacana, 2003.

Nessel van Lissa, R, *Magelang Middelpunt van den tuin van java*, Yogyakarta, Drukkerij Kolff Bunning, 1936.

Prayitno, Mk, *Magelang Kembali*, Jakarta: Balai Pustaka, 1983.

Roem Topatimasang, dkk, *Kretek: Kajian Ekonomi & Budaya 4 kota*, Yogyakarta, Indonesia Berdikari & Spasimedia. 2010

Rudy Badil, "*Kretek Jawa: Gaya Hidup Lintas Budaya*", Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia, 2011

Sartono Kartodirdjo, Djoko Suryo, "*Sejarah perkebunan di Indonesia: kajian sosial-ekonomi*", Yogyakarta: Penerbit Aditya Media. 1991.

Sugiyanto Padmo, "*Tembakau : kajian sosial-ekonomi kajian sosial-ekonomi*", Yogyakarta: Aditya Media, 1991.

Thomas Sunaryo, "*Kretek Pusaka Nusantara*", Jakarta, Serikat Kerakyatan Indonesia (SAKTI), 2013



Yogyakarta, 13 April 2018

Dosen Pembimbing TAS

Mudji Hartono, M.Hum

NIP.19550115 198403 1 001

Reviewer

Dina Dwikurniarini, M.Hum

NIP.19571209 19872 2 001